

ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN KERUSUHAN PASCA PEMILU 2019 PADA MAJALAH TEMPO EDISI SENIN, 10 JUNI 2019

Ni Kadek Sri Rejeki Pradnyandari ¹⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel ²⁾, Ni Luh Ramaswati Purnawan ³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: srirejekipradnya05@gmail.com¹⁾, Rasamanda13@gmail.com²⁾, ramaswati.purnawan@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Tempo magazine's coverage of Team Mawar, who is suspected of being the mastermind behind the post-20 election riots has attracted a lot of media attention. In order to analyze this, the researcher used the Pan and Kosicki framing analysis method. This research focuses on reporting on post-election riots in 2019. In this study, researchers used the Monday, June 10, 2019 edition of Tempo magazine as the unit of analysis. The results of this study is news framing by Tempo magazine is carried out by among others; selecting news sources, selecting quotations from news sources, using pronouns, repeating word and placing images that can support news framing.

Key words: *Framing, Tempo, 2019 Post-Election Riots.*

1. Pendahuluan

Latar belakang

Pasca pemilu 2019 terjadi kerusuhan di depan kantor Bawaslu setelah penetapan hasil pemilu oleh KPU (Komisi Pemilihan Umum) pada 21 Mei 2019 lalu. Penetapan hasil pemilu ini ditolak dan menjadi alasan bagi pendukung pasangan calon tertentu untuk melakukan demonstrasi saat itu. Demonstrasi yang berlangsung hingga 22 Mei 2019 ini merupakan bentuk kekecewaan kelompok masyarakat pada penyelenggaraan pemilu 2019. Demonstrasi yang semula berjalan dengan kondusif, kooperatif dan

damai ini berakhir anarkis. Di mana para demonstran yang semula sudah membubarkan diri kembali memaksa masuk dan merusak kawat berduri di depan kantor Bawaslu. Kerusuhan antara kepolisian dan para demonstran ini hingga memakan korban jiwa (*Cnn.Indonesia.com*, 2019). Nama-nama besar yang diduga menjadi dalang kerusuhan di depan kantor Bawaslu menjadi *headline* pemberitaan di media massa dan mengundang pro-kontra, opini, serta diskusi yang tak berkesudahan.

Media masa sangat berperan penting dalam perkembangan demokrasi di Indonesia, terlebih usai perhelatan Pemilu 2019 (*Cnnindonesia.com*, 2019). Pemberitaan kerusuhan pasca pemilu 2019 ini menjadi *headline* pemberitaan serta sorotan di media masa nasional hingga media luar negeri (*detik.com*, 2019). Seperti dilansir dari *detik.com*, media terkemuka Amerika Serikat Washington Post memberitakan kerusuhan pasca pemilu 2019 tersebut dengan judul “*Protesters clash with Indonesian police after election loss*”, dan Media luar yaitu Straits Times turut memberitakan kerusuhan ini dengan judul atau *headline* “*6 killed, 200 injured in Jakarta election protest that police say are ‘by design’*” serta masih banyak lagi media asing yang ramai memberitakan kerusuhan tersebut.

Di Indonesia sendiri, ramainya pemberitaan mengenai kerusuhan pasca pemilu membuat berbagai media massa menggunakan kerusuhan tersebut sebagai *headline* salah satunya majalah *Tempo*. *Tempo* memberitakan dengan judul “Tim Mawar dan Rusuh Sarinah”, di mana dalam hasil investigasinya ini majalah *Tempo* menuliskan adanya

keterlibatan Fauka Noor Farid eks anggota Tim Mawar dalam kerusuhan pasca pemilu Mei 2019 lalu. Tim mawar sendiri merupakan sebuah tim kecil dari Kesatuan Komando Pasukan Khusus Group IV, Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat. Tim ini adalah dalang dalam operasi penculikan para aktivis politik pada tahun 1998 (*Tirto.id*, 2019). Hasil investigasi atau penelusuran majalah *Tempo* yang bertajuk “Tim Mawar dan Rusuh Sarinah” edisi 10 Juni 2019 ini berbuntut pada pelaporan *Tempo* ke Dewan Pers dan Bareskrim Polri oleh mantan Komandan Tim Mawar Mayjen TNI (Purn) Chairawan.

Dalam setiap pemberitaan termasuk pemberitaan kerusuhan pasca pemilu 2019 ini, media memiliki cara tersendiri dalam mengemas informasi. Berita yang kita baca tidak hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri (Eriyanto, 2002:19).

Misalnya dalam pemberitaan pasca pemilu 2019 tersebut. *Tempo* tidak hanya melihat dari pandangan publik, tetapi juga mencoba untuk melakukan

perbandingan pendapat dari sumber-sumber terkait seperti Dahlia Zein, Iwan Kurniawan dan beberapa eksekutor lapangan pada saat kerusuhan terjadi. Dari beberapa pendapat tersebut tim majalah Tempo telah merangkainya serta meringkaskannya dalam sebuah pemberitaan yang pantas untuk disajikan. Melalui pemberitaan, media dapat menentukan bagaimana khalayak pembaca dalam memandang sebuah peristiwa dan mengetahui siapa aktor di balik sebuah peristiwa.

Berkaitan dengan pemberitaan kerusuhan pasca pemilu 2019 di majalah Tempo untuk mengetahui bagaimana cara media mengkonstruksi realitas serta untuk melihat bagaimana peristiwa itu dipahami dan *diframing*, penulis menggunakan metode analisis *framing*. *Framing* digunakan media untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas.

2. KAJIAN PUSTAKA

Majalah Sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi masa merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan beragam tujuan komunikasi dan

Akibatnya, hanya bagian tertentu yang lebih berarti, lebih diperlihatkan, dianggap penting dan lebih mengena dalam pikiran khalayak (Kriyantono, 2006:256).

Pemilihan metode analisis *framing* ini yaitu karena metode ini merupakan metode yang melihat bagaimana sebuah peristiwa itu dibingkai di dalam pemberitaan.

Ada berbagai majalah berita di Indonesia, salah satunya yang dapat dikatakan terkemuka adalah Tempo. Majalah Tempo adalah majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita dan politik. Salah satu edisi majalah Tempo yang sampai menimbulkan kontroversi ialah majalah Tempo edisi 10 Juni 2019 "Tim Mawar dan Rusuh Sarinah", di mana akibat pemberitaan tersebut redaksi Tempo sampai pada pelaporan ke Dewan Pers hingga Bareskrim Polri (cnnindonesia.com, 2019).

untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas (Tamburaka, 2013:15). Media komunikasi massa menawarkan beragam bentuk informasi yang menarik salah satu diantaranya adalah majalah.

Majalah adalah media massa yang masuk kedalam jenis media masa

cetak, dan tingkat kedalaman beritanya sangat tinggi. Sebab berita yang dimuat atau yang diangkat benar-benar dikupas semuanya, dan juga menekankan kepada unsur artistik.

Majalah dapat dikatakan salah satu media massa yang dalam setiap penerbitannya akan menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya dan tidak lepas dari tanggung jawabnya pada etika pers. Majalah adalah salah satu media yang memberikan informasi, baik membahas mengenai berita, artikel, opini, iklan, dan sebagainya. Seperti yang kita ketahui majalah sendiri tidak hanya membahas mengenai gaya hidup selebritis, majalah anak-anak atau membahas cerpen atau tentang puisi. Tetapi majalah juga membahas berita secara mendalam, dan mengungkap isi pemberitaan yang tak hanya sekedar *point-pointnya* saja.

Pemberitaan Di Media Massa

Teknologi yang semakin berkembang dan sumber informasi yang sangat cepat berita sangat dibutuhkan dan sangat cepat diperoleh masyarakat. Di era masa kini

masyarakat tidak lagi kesulitan dalam mencari berita tetapi bagaimana masyarakat bisa memfilter berita yang ada, di mana berita yang sesuai fakta yang terjadi, berita yang menurut masyarakat itu penting maupun berita mana yang menarik untuk disimak.

Pemberitaan sendiri menurut William S. Maulsby dalam Purnama Kusumaningrat (2010:1) adalah suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang memiliki arti penting dan baru terjadi, yang bisa menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat hal tersebut. Secara tidak angung dalam hal ini media masa harus bertindak sesuai dengan kaidah jurnalistik pemberitaan.

Pemberitaan di media massa ialah sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media massa merupakan subjek yang layak untuk di beritakan. Hasil dari sebuah pemberitaan media masa dapat menjadi suatu tanggapan atau penilaian masyarakat umum terhadap suatu objek yang berbeda-beda dari setiap individu.

Agenda setting dalam media massa

Teori *Agenda setting* menyatakan bahwa media

mempunyai pengaruh dalam menentukan apa yang dianggap penting oleh publik. Ada pengaruh yang kuat antara apa yang dipandang penting oleh media (melalui liputan atas suatu isu) dengan apa yang dipandang penting oleh publik. McCombs dan Shaw dalam Eriyanto (2018:26) yang merupakan ahli yang berhasil membuktikan secara empiris bekerjanya *agenda setting* menyimpulkan bahwa, dengan penonjolan suatu isu, media mempengaruhi isu apa yang dipandang penting oleh publik.

Teori *agenda setting* condong melihat bahwa media memaksakan perhatian pada isu-isu tertentu. Dalam teori ini dikatakan pula bahwa sebuah media akan secara konstan menghadirkan objek-objek yang menunjukkan apa yang ingin dipertimbangkan, diketahui, dan dirasakan oleh publik. Dalam hal ini, majalah Tempo sebagai media yang memberitakan kerusuhan pasca pemilu 2019 juga menulis secara berulang kali aspek serta isu-isu yang ingin ditonjolkan dalam majalah Tempo edisi Senin, 10 Juni 2019.

Hal tersebut dapat di anggap sebagai kekuatan media untuk membuat hal-hal penting dari agenda berita yang dimiliki oleh

media bersangkutan, menjadi agenda publik yang akan mempengaruhi perhatian masyarakat. Sehingga akan tercapai asumsi bahwa apa yang di anggap penting oleh media, maka akan di anggap penting juga oleh masyarakat luas.

Analisis Framing

Menurut Eriyanto (2018:71), *framing* (bingkai) bisa dianalogikan seperti bingkai jendela rumah. Bingkai menentukan pandangan sekaligus membatasi pandangan, hal-hal apa yang kita lihat dan tidak kita lihat. Analogi bingkai jendela ini, bisa diterapkan ke media. Jurnalis meliput peristiwa tidak dengan kepala kosong. Peristiwa sebaliknya dilihat dengan bingkai atau jendela tertentu, sebagai akibatnya ada hal yang diberitakan, dan tidak diberitakan. Ada bagian yang diberikan dengan porsi besar dan bagian lain diberikan porsi kecil, dan seterusnya. Dalam analisis *framing* yang kita lihat ialah bagaimana cara media memaknai, memahami dan membingkai kasus atau peristiwa yang diberitakan.

Analisis *framing* adalah salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media dalam

mengungkapkan fakta. Secara sederhana analisis *framing* dapat digambarkan sebagai suatu analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) melalui proses konstruksi. Disini realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu (Eriyanto, 2002:3). Analisis *framing*

dapat membantu kita untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sama itu dikemas dengan cara yang berbeda oleh wartawan sehingga hal tersebut menghasilkan berita yang secara radikal berbeda (Eriyanto, 2002:97).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah majalah Tempo edisi 10 Juni 2019. Sedangkan data sekunder berupa buku-buku, referensi serta data-data lain yang berkaitan dengan analisis *framing* atau pemberitaan kerusuhan pasca pemilu Mei 2019.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai kerusuhan pasca pemilu 2019 di majalah Tempo edisi Senin, 10 Juni 2019. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data

berupa observasi teks dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi teks, yakni pengamatan pada pemberitaan kerusuhan pasca pemilu 2019 di majalah Tempo edisi Senin, 10 Juni 2019.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data *framing*. Model *framing* yang digunakan adalah model *framing* Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki memiliki 4 perangkat *framing* untuk membantu dalam menganalisis suatu teks media, keempat perangkat framing tersebut yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Majalah Tempo

Majalah Tempo merupakan salah satu majalah mingguan yang ada di Indonesia. Kantor majalah Tempo beralamat di Jln. Pallmerah Barat No. 8, Jakarta. Kehadiran majalah mingguan Tempo dideklarasikan pada 6 Maret 1971 atas prakarsa dari sejumlah wartawan muda.

Tempo besar karena pemberitaannya yang tajam dan kritis. Dalam pemberitaannya Tempo selalu mendapat reaksi dari masyarakat maupun pemerintah. Karenanya Tempo dalam pemberitaannya yang kontroversial sempat membuatnya dibredel dua kali. Namun hal tersebut tidak membuat Tempo berhenti. 6 Oktober 1998, majalah ini pun kembali hadir di bawah naungan PT Arsa Raya Perdana. Mengandeng PT. Arsa Perdana sebagai penerbit yang menggantikan PT Grafiti Pers, majalah Tempo terbit kembali dengan wajah baru. Guna meningkatkan skala dan kemampuan penetrasinya ke bisnis dunia media, pada 2001 PT Arsa Raya Perdana melakukan *go public* serta mengubah namanya menjadi PT Tempo Inti Media Tbk (perseroan) sebagai penerbit majalah Tempo yang baru (*Tempo.co*, 2019).

Hasil Pembingkaihan terhadap Berita Kerusuhan Pasca Pemilu

2019 di Majalah Tempo Edisi Senin, 10 Juni 2019.

Secara keseluruhan hasil analisis *framing* terhadap berita kerusuhan pasca pemilu 2019, penulis menemukan bahwa berita yang diterbitkan di majalah Tempo edisi Senin, 10 Juni 2019 ada beberapa berita yang tidak melengkapi kaidah-kaidan penulisan berita, seperti kekurangan dalam melengkapi elemen 5W+1H yang menjadi syarat kelengkapan dalam menulis berita.

Dari keseluruhan berita yang diterbitkan oleh majalah Tempo edisi Senin, 10 Juni 2019 terlihat media tersebut melakukan pembingkaihan atas berita mengenai kerusuhan pasca pemilu 2019. Pembingkaihan yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut :

1. Aksi unjuk rasa memprotes penetapan hasil pemilu presiden 2019 oleh KPU berakhir menjadi kerusuhan.

Dalam pemberitaan majalah Tempo pada edisi Senin, 10 Juni 2019, terlihat Tempo berupaya melakukan *framing* bahwa unjuk rasa memprotes penetapan hasil pemilu presiden 2019 oleh KPU berakhir menjadi kerusuhan. Selain itu, *framing* Tempo

mengenai unjuk rasa memprotes penetapan hasil pemilu presiden 2019 oleh KPU yang berakhir menjadi kerusuhan juga terlihat pada berita berjudul “Lesing Peluru Dalam Gelap

2. Dugaan adanya keterlibatan Fauka Noor Farid yang juga merupakan mantan anggota Tim Mawar pada kerusuhan unjuk rasa 21-22 Mei di sekitar Gedung Badan Pengawasan Pemilu.

Dalam pemberitaan majalah Tempo pada edisi Senin, 10 Juni 2019, terlihat Tempo berupaya melakukan *framing* yaitu *framing* dugaan adanya keterlibatan Fauka Noor Farid yang juga merupakan mantan anggota Tim Mawar pada kerusuhan unjuk rasa di sekitar kantor Bawaslu. Hal tersebut terlihat pada beberapa berita yaitu yang pertama pada berita yang berjudul “Bau Mawar Di Jalan Thamrin”.

Tidak hanya pada berita berjudul “Bau Mawar Di Jalan Thamrin, namun pada berita selanjutnya yang berjudul “Tim Mawar Selalu Dikaitkan Dengan Kerusuhan”.

3. Sejumlah orang sekitar Prabowo diduga terlibat dalam kerusuhan unjuk rasa 21-22 Mei.

Dalam pemberitaan majalah Tempo pada edisi Senin, 10 Juni 2019, terlihat Tempo berupaya melakukan *framing* bahwa Sejumlah orang sekitar Prabowo diduga terlibat dalam kerusuhan unjuk rasa 21-22 Mei. Hal tersebut dapat dilihat dari berita berjudul “Bau Mawar Di Jalan Thamrin”, dan berita berjudul “Tim Mawar Selalu Dikaitkan Dengan Kerusuhan”.

Agenda Setting Dalam Kerusuhan Pasca Pemilu 2019

Terkait dengan fokus penelitian yaitu pembingkaihan berita tentang kerusuhan pasca pemilu 2019 di majalah Tempo edisi Senin 10 Juni 2019, penentuan agenda yang dilakukan Tempo juga dapat dilihat terhadap isu tersebut. Oleh karena itu, di saat majalah Tempo memberi perhatian pada isu tersebut, maka berpengaruh terhadap pendapat umum.

Terlihat bahwa majalah Tempo ingin publik mengetahui isu kerusuhan pasca pemilu 2019. Maka secara tidak langsung, majalah Tempo dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat untuk berfikir

demikian melalui kata atau pernyataan-pernyataan yang disusun sedemikian rupa untuk menjelaskan bahwa isu tersebut ingin diketahui oleh masyarakat.

Hal ini dianggap sebagai kekuatan majalah Tempo untuk membuat isu tersebut penting dari agenda yang dimiliki majalah Tempo menjadi agenda publik yang ingin diketahui oleh masyarakat. Sehingga tercapai asumsi bahwa yang dianggap penting oleh media yaitu majalah Tempo, maka dianggap penting juga oleh Publik. Hal ini akhirnya menggiring sikap masyarakat untuk menilai bahwa kerusuhan pasca pemilu 2019 yang diberitakan pada majalah Tempo merupakan masalah yang penting untuk diketahui oleh masyarakat.

Upaya yang dilakukan penulis dalam pembedaan pesan mengenai kerusuhan pasca pemilu 2019 adalah

1. Dengan menggunakan kata ganti, misalnya dalam pemberitaan yang dimuat oleh Tempo dapat kita lihat bahwa penulis menggunakan kata ganti seperti “dalang kerusuhan” dan “hamba wet” untuk menegaskan pembedaan tersebut. Selain itu penulis juga terlihat tidak

hanya sekali menggunakan kata “kelompok penculik aktivis” untuk menjelaskan siapa itu Tim Mawar”.

2. Dengan menggunakan pemilihan sumber berita, misalnya dalam pemberitaan yang dimuat oleh Tempo pada edisi Senin, 10 Juni 2019. Penulis menggunakan sumber berita yang digunakan secara berulang-ulang pada setiap berita yang diterbitkan pada majalah Tempo edisi Senin, 10 Juni 2019.
3. Upaya yang terakhir yang dilakukan yaitu dengan menggunakan kata “Tim Mawar dan Rusuh Sarinan” pada cover majalah Tempo pada edisi Senin, 10 Juni 2019. Terlihat upaya penulis ingin masyarakat mengetahui dugaan adanya keterkaitan Tim Mawar dengan kerusuhan pasca pemilu 2019. Tidak hanya pada cover majalah dalam beberapa judul berita dan isi berita yang dimuat pada edisi ini Tempo juga acap kali menggunakan kata Tim Mawar dan menuding adanya keterlibatannya dalam kerusuhan pasca pemilu 2019.

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan mengenai pembingkai berita mengenai kerusuhan pasca pemilu 2019 pada majalah Tempo edisi Senin, 10 Juni 2019, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Framing* pemberitaan oleh majalah Tempo dilakukan dengan cara antara lain : pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, menggunakan kata ganti, pengulangan kata dan menempatkan gambar yang dapat mendukung *framing* pemberitaan.
2. *Framing* dari lima judul berita yang dimuat majalah Tempo pada edisi Senin, 10 Juni 2019 menghasilkan tiga *frame* yaitu sebagai berikut: (1) Aksi unjuk rasa memprotes penetapan hasil pemilu presiden 2019 oleh KPU berakhir menjadi kerusuhan, (2) Dugaan adanya keterlibatan Fauka Noor Farid yang juga merupakan mantan anggota Tim Mawar pada kerusuhan unjuk rasa 21-22 Mei di sekitar Gedung Badan Pengawasan Pemilu, (3) Sejumlah orang sekitar Prabowo diduga terlibat dalam kerusuhan unjuk rasa 21-22 Mei. Kemudian, dari ketiga *frame* tersebut

menghasilkan *frame* utama pada majalah Tempo edisi Senin, 10 Juni 2019 yaitu Tim Mawar dituding menjadi dalang kerusuhan unjuk rasa 21-22 Mei.

3. Pemberitaan mengenai Tim Mawar yang diduga sebagai dalang dibalik kerusuhan pasca pemilu 2019 ditampilkan sebagai isu penting yang ingin majalah Tempo sajikan dan diketahui oleh masyarakat. Pembingkai tersebut berfokus pada Tim Mawar dan kerusuhan pasca pemilu 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Media*. (Yogyakarta: LkIS, 2002).

Eriyanto. *Media dan Opini Publik: Bagaimana Media Menciptakan Isu (Agenda Setting), Melakukan Pembingkai (Framing), dan Mengarahkan Pandangan Publik (Priming)*. (Depok: Rajawali Pers, 2018).

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Pemasaran*. (Jakarta: Kencana, 2006).

Kusumaninggrat, Hikmat & Purnama
Kusumaninggrat. *Jurnalistik: Teori
dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja
Rosda Karya, 2006).

Tamburaka, Apriadi. *Agenda Setting
Media Massa*. (Jakarta:
Rajawali Pers, 2013).

Web

<https://www.timesindonesia.co.id>

<https://www.cnnindonesia.com>

<https://www.Tirto.id>

<https://www.detik.com>

<https://www.tempo.co/about>